

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Atas (SMA), merupakan jenjang pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa, sebelum mereka menempuh studi lanjut ke Perguruan Tinggi. Untuk dapat diterima sebagai mahasiswa di Perguruan Tinggi, siswa harus memiliki keterampilan dan kemampuan berbahasa Inggris yang memadai sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Siswa harus mengikuti Ujian Nasional (UN) yang diselenggarakan oleh Depdiknas serta lulus tes masuk Perguruan Tinggi yang diselenggarakan Dikti. Untuk mempersiapkan siswa dalam menyiapkan diri agar lebih siap, maka pembelajaran bahasa Inggris dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas secara terintegrasi, mantap dan profesional. Untuk itu diperlukan perencanaan pembelajaran secara berkesinambungan dan terpadu antara ketrampilan berbahasa dan komponen bahasa. Sesuai dengan data dari BNSP menyatakan bahwa mata pelajaran bahasa Inggris masih merupakan momok atau hambatan serta kendala bagi para peserta Ujian Nasional SMA. Bahasa Inggris selain merupakan mata pelajaran pada program pembelajaran secara reguler di sekolah, mata pelajaran bahasa Inggris juga merupakan mata pelajaran utama Ujian Nasional (UN) secara Nasional. Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Atas, diberikan dan diajarkan dengan tujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tuntutan global, sehingga bahasa Inggris berfungsi sebagai alat komunikasi di sekolah (Depdiknas, 2006).

Permasalahan peningkatan kualitas pendidikan yang dihadapi cukup bervariasi. Hal ini tergantung pada kondisi masing-masing. Pemerintah perlu memperhatikan potensi dan kendalanya dalam perencanaan pendidikan. Pemerintah pada era otonomi diharapkan lebih meningkatkan kemampuannya dalam pembangunan pendidikan mulai dari perencanaan, perumusan, pelaksanaan, hingga pemantauan ke lokasi.

Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui berbagai pelatihan peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, peningkatan mutu, manajemen sekolah, serta peningkatan kualitas tenaga pengajar. Upaya tersebut diharapkan membawa dampak positif terhadap pendidikan di Indonesia.

Begitu juga halnya dengan keterampilan berbahasa Inggris. Keterampilan berbahasa merupakan salah satu aspek penting yang harus dikuasai siswa agar dapat menggunakan bahasa Inggris secara lisan maupun tulis dengan baik dan lancar (Grabe, & Stoller, 2002: 34). Hal ini merupakan salah satu faktor dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu bentuk keterampilan berbahasa adalah membaca. Sebagai salah satu keterampilan berbahasa, membaca penting untuk dikuasai. Pentingnya keterampilan membaca dapat dilihat dari pentingnya penggunaan membaca dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengetahui isi bacaan diperlukan pemahaman, baik yang tersurat maupun yang tersirat. Namun untuk memahami suatu bacaan tidaklah mudah, rata-rata siswa SMA memiliki pemahaman membaca yang rendah. Rendahnya pemahaman membaca disebabkan oleh banyak faktor antara lain faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi antara lain: penguasaan diksi, penguasaan kosakata, penguasaan kalimat, minat baca, bakat dan prestasi serta mental. Adapun faktor eksternal meliputi: metode pembelajaran, guru, fasilitas, lingkungan, kelengkapan buku dan sebagainya. Faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap kegiatan membaca siswa.

Adapun kemampuan memahami semua jenis informasi yang tersurat dalam bacaan, diperlukan kemampuan memahami isi bacaan. Banyak informasi penting dan berguna bagi siswa tidak terserap oleh pembaca atau siswa dalam upaya mengembangkan diri, sehingga membaca tidak hanya melafalkan lambang-lambang tulisan melainkan membaca berusaha memahami maknanya. Dengan membaca seseorang berusaha memahami informasi yang disampaikan penulis melalui tulisan, dan pemahaman bacaan merupakan esensi dalam kegiatan membaca.

Permasalahan yang ada di lapangan untuk siswa SMA bahwa untuk memahami suatu bacaan yang tertulis pada teks Ujian Nasional masih merupakan permasalahan dan tantangan dalam kegiatan membaca di sekolah. Terlihat dari hasil Ujian Nasional SMA tahun 2013/2014 yang diperoleh peneliti pada bulan April 2015 dari Arsip Kantor Dinas Pendidikan Kota Surakarta antara lain sebagai berikut: Nilai rata-rata Ujian Nasional bahasa Inggris SMA tahun 2013-2014 nilai rata-rata tingkat kota untuk mata pelajaran bahasa Inggris: 5,52 dengan nilai tertinggi 8,80 dan nilai terendah 2,40 dan standar deviasi 1.38 dan untuk tingkat Provinsi nilai rata-rata ujian nasional Bahasa Inggris sebesar 6,53 dengan tingkat kelulusan 66,85%. Data tersebut menunjukkan bahwa pencapaian belajar Bahasa Inggris masih rendah karena nilai rata-rata yang diperolehnya masih di bawah KKM (7.50) (Arsip Dinas Pendidikan Kota Surakarta, 2014). Maka peneliti tertarik untuk melakukan pengamatan dan penelitian dari data tersebut.

Berdasarkan pengamatan pada penelitian pendahuluan diperoleh temuan bahwa pembelajaran membaca yang masih konvensional, tidak membuat siswa untuk aktif dan kreatif disebabkan oleh teknik pembelajaran dengan pendekatan tradisional yang tidak mampu menciptakan kondisi kelas yang komunikatif. Hal ini disebabkan karena dominasi guru dalam pembelajaran sangat kuat sehingga keterlibatan siswa sangat kurang. Oleh sebab itu, para siswa menjadi pasif dalam proses pembelajaran. Pendekatan tradisional guru hanya menyuruh siswa untuk membaca secara sekilas dengan tujuan untuk dapat menjawab pertanyaan tanpa memberi kesempatan siswa untuk memahami isi bacaan secara rinci dan mendalam.

Suasana yang kurang kondusif ini masih juga terjadi pada pembelajaran Bahasa Inggris dengan kurikulum terbaru yaitu Kurikulum 2013; sungguh pun Kurikulum 2013 mengoptimalkan keaktifan siswa di dalam kelas. Di SMA, bahasa Inggris termasuk dalam kelompok program wajib. Adapun tujuan utama pembelajaran bahasa Inggris di SMA adalah untuk membekali siswa dengan kemampuan berbahasa Inggris dalam konteks komunikasi yang diperlukan dalam program keahliannya, baik yang bersifat lisan maupun tulisan. Disamping itu,

mata pelajaran bahasa Inggris juga untuk membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tuntutan global, serta membekali siswa untuk mengembangkan komunikasi ke taraf yang lebih tinggi (Depdiknas, 2006). (Lampiran 24)

Bila ditinjau dari tujuan tersebut, pembelajaran idealnya diarahkan pada pembentukan kompetensi komunikasi peserta didik agar mampu melakukan tindak komunikasi yang biasa dilakukan di forum internasional. Dengan kata lain, pembelajaran bahasa Inggris lebih ditekankan pada fungsinya sebagai alat komunikasi. Fokus pembelajaran diarahkan pada kemampuan menggunakan berbagai bentuk atau ungkapan secara tepat dan berterima, baik secara lisan maupun tertulis untuk menegosiasikan makna.

Sesuai dengan kurikulum SMA 2013, kegiatan pembelajaran bahasa Inggris diarahkan untuk peningkatan empat keterampilan berbahasa, yakni menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*) dan menulis (*writing*), serta diramu secara integratif dengan keempat komponen bahasa yakni tata bahasa (*grammar*), kosa kata (*vocabulary*), ejaan (*spelling*) dan ujaran (*pronunciation*) (Kurikulum SMA/MA, 2013: 36).

Temuan lain dari hasil studi pustaka bahwa: membaca pemahaman merupakan suatu proses interaksi antara pembaca dan teks. Selama proses membaca, pembaca mengekstrak makna dari teks yang dibacanya dengan cara memberdayakan pengetahuan awal membaca lewat pemanfaatan strategi membaca secara efektif (Orasanu & Penney, 1986: 139).

Berdasarkan temuan hasil pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran bahasa Inggris di empat SMA di kota Surakarta pada studi pendahuluan tahun 2013 secara umum memberi kesan belum terciptanya suatu situasi yang dapat mendorong siswa untuk mampu mengeksplorasi kemampuan mereka secara luas. Salah satu indikator yang terlihat adalah adanya keengganan siswa berbicara dalam bahasa Inggris ketika guru memberi tugas mereka untuk berdiskusi tentang topik tertentu dalam kelompok. Pada umumnya siswa berbicara dalam bahasa Indonesia, bahkan bahasa Jawa. Perilaku ini sedikit berubah ketika guru

mendatangi tiap kelompok diskusi di kelas tersebut. Beberapa siswa mencoba berbicara dalam bahasa Inggris, namun begitu guru beralih ke kelompok lain, para siswa tersebut kembali berbicara dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan temuan tersebut, dapat dinyatakan bahwa siswa belum mampu mengembangkan strategi belajarnya yang mendorong mereka mencapai keberhasilan belajar secara optimal. Indikator lainnya yang teramati adalah bahwa sebagian besar siswa berbahasa Inggris hanya pada saat mereka mengerjakan latihan yang diberikan guru, seperti menjawab pertanyaan bacaan atau ketika mempraktekkan suatu dialog, di depan kelas.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa siswa masih berada pada pihak yang hanya melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru, sehingga mereka pada umumnya belum dapat melakukan perannya sebagai negosiator antara dirinya, proses belajar, dan obyek belajar seperti yang disarankan para pakar seperti Breen dan Candlin (dalam Richards, 2001: 166) bahwa dalam kegiatan pembelajaran, siswa harus menyumbangkan sebisa mungkin kemampuan yang dimiliki sehingga pada akhir kegiatan pembelajaran siswa memperoleh hasil yang sebanding dengan tingkat keaktifannya di dalam kegiatan pembelajaran tersebut.

Berdasarkan hasil studi lapangan menunjukkan bahwa belum terciptanya situasi pembelajaran yang merangsang siswa untuk mengeksplorasi secara maksimal kemampuan siswa. Salah satu indikator yang terlihat pada ketrampilan berbahasa adalah lemahnya penguasaan siswa pada keterampilan *reading*. Adanya keengganan siswa dalam memahami bacaan dikarenakan oleh wujud bacaan yang terlalu panjang dan siswa tidak memiliki teknik untuk memahami bacaan secara cepat dan intensif, sehingga siswa kehabisan waktu untuk membacanya. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa siswa berada pada posisi hanya untuk menjawab pertanyaan bacaan secara cepat dan tidak berusaha mencari sumber kalimat yang mendukung jawaban tersebut. Sebenarnya jawaban dari pertanyaan yang diajukan sudah tertulis secara tersurat maupun tersirat dalam bacaan. Namun siswa tidak terlatih dan dilatih untuk melaksanakan kegiatan tersebut dengan baik.

Dari hasil wawancara dan observasi awal yang dilaksanakan pada bulan Februari 2013 terhadap 8 guru SMA dari SMA Negeri 1, SMA Negeri 4, dan SMA Negeri 5 Surakarta diperoleh informasi sebagai berikut:

1. Guru dalam menyampaikan materi pelajaran masih menggunakan metode ceramah.
2. Model-model pembelajaran inovatif belum dipraktikkan atau dicoba.
3. Bahan ajar masih terbatas pada buku panduan, buku teks, dan LKS.
4. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, guru masih melaksanakan secara terpisah antara keterampilan membaca dan keterampilan berbahasa lainnya sehingga belum terpadu.
5. Media pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran sudah mengarah pada penguasaan IT.
6. Untuk keterampilan membaca dan penguasaan kosakata masih sebatas pada silabus dan RPP dan belum terimplementasi pada pembelajaran (hasil pengamatan pada pertemuan MGMP bahasa Inggris SMA sekota Surakarta pada bulan Februari 2013 dan hasil pengamatan di tiga SMA di Surakarta).
7. Membaca pemahaman masih merupakan kesulitan bagi siswa SMA pada umumnya.

Berdasarkan hasil pengamatan pada tahap awal penelitian bahwa lemahnya kemampuan membaca pemahaman siswa SMA bersumber dari soal Ujian Nasional (UN) yang terdiri atas 35 soal *reading comprehension* dari 50 soal yang terdapat pada soal ujian nasional. Hal ini masih merupakan beban dan kesulitan bagi siswa untuk memahami bacaan. Penyebab lemahnya membaca pemahaman bagi siswa SMA adalah keterbatasan penguasaan kosakata yang dimiliki siswa sehingga untuk memahami bacaan apabila seorang siswa kemampuan kosakatanya bagus maka pemahaman bacaan otomatis juga bagus.

Berdasarkan survei awal yang dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan April tahun 2013 di tiga lokasi yaitu SMA N 1 Surakarta, SMA N 4 Surakarta dan SMA N 5 Surakarta dengan menggunakan angket sebagai media penelitian. Survei dilaksanakan dengan responden sebanyak 98 siswa, sedangkan

perihal yang diamati oleh peneliti adalah tentang motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris. Berdasarkan hasil yang diperoleh sebagai berikut: sebesar 62% dari siswa memiliki motivasi yang bagus pada pembelajaran bahasa Inggris dan sebesar 38% siswa tidak termotivasi pada pembelajaran bahasa Inggris.

Uraian di atas mengindikasikan bahwa belajar bukan sekedar mengumpulkan fakta, melainkan upaya untuk mengembangkan pemikiran baru. Dengan demikian penganut filosofi ini menolak jika belajar dimaknai sebagai mata-mata mentransfer pengetahuan dari guru ke murid (Murcia, 2001). Dasar filosofi konstruktivistik inilah yang kini digunakan dalam kegiatan pembelajaran, termasuk pembelajaran bahasa Inggris. Hal ini sesuai dengan amanat PP RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dalam BAB IV Pasal 19 yang mengatur tentang Standar Proses. Dinyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi, peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Berdasarkan pada pasal tersebut di atas, maka dapat dinyatakan bahwa dalam proses pembelajaran, pembelajaran efektif hanya dapat dicapai bila semua komponen proses pembelajaran, yakni tujuan pembelajaran, isi/materi pembelajaran, metode/ strategi pembelajaran yang diterapkan, media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, serta evaluasi yang dilakukan saling bersinergi sebagai sebuah sistem yang satu sama lain saling berinteraksi dan berinterelasi.

Berdasarkan latar belakang permasalahan serta fenomena yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMA, seperti yang telah diuraikan di atas, dalam penelitian ini, peneliti mengembangkan sebuah model pembelajaran yang dikenal dengan model pembelajaran *Invoread* untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman Bahasa Inggris siswa SMA.

Dengan paparan tersebut di atas, ditawarkan model pembelajaran Inkuiri berbasis Vocabulary (*Invoread*) untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa pada pembelajaran bahasa Inggris di SMA. Model pembelajaran *Invoread* merupakan model pembelajaran inkuiri (*in*) yang berbasis pada penguasaan vocabulary (*voc*) sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa (*read*). Dengan demikian maka penjelasan tersebut merupakan asal dari kata *Invoread* yang merupakan perpaduan dari kata *in* pendekatan berbasis inkuiri, *voc* singkatan dari kata vocabulary yang bermakna kosakata, dan *read* untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman. Melalui model *Invoread* diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas siswa, mengembangkan keaktifan siswa berdasarkan pengalaman siswa itu sendiri sehingga meningkatkan prestasi belajar siswa berkat adanya kerjasama secara kelompok maupun secara individu. Dengan kata lain melalui model *Invoread* diharapkan dapat merangsang kreativitas siswa, kemampuan personal maupun kemampuan sosial serta kemampuan intelektual siswa berdasarkan pengalaman yang siswa peroleh pada proses pembelajaran. Diharapkan model *Invoread* mampu meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa, melalui pengalaman dan pemahaman siswa sesuai dengan penguasaan kosakata.

Pengembangan model pembelajaran ini didasari dua pertimbangan utama. Pertama, mengakomodasi tuntutan dalam Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses, terutama berkenaan dengan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan pelaksanaan pembelajaran (RPP), yang dalam prakteknya, banyak guru di lapangan masih merasa kesulitan untuk memahami dan mengimplementasikannya dalam pembelajaran yang dilakukan.

Pertimbangan kedua tidak terlepas dari landasan filosofis yang dianut *Invoread* Justice (dalam Sampson, 2008: 1) mengemukakan landasan filosofis yang akhirnya menjadi slogan utama, yakni "*Tell me and I forget, show me and I remember, involve me and I understand*". Bagian akhir dari pernyataan tersebut merupakan esensi dalam *Invoread*. Hal ini berarti bahwa untuk membuat siswa memahami pembelajaran yang dilakukan, guru perlu mendorong keterlibatan

siswa dalam proses pembelajaran. Bentuk keterlibatan siswa beragam sesuai dengan kompetensi yang dikembangkan. *Invoread* adalah realisasi pembelajaran aktif (*learning by doing*).

Sanjaya (2006: 196-197) menyatakan bahwa pembelajaran ini menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa dalam *Invoread* siswa adalah subjek belajar yang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Dengan mengimplementasikan model *Invoread* yang dikembangkan melalui penelitian ini, guru bahasa Inggris di SMA akan lebih mudah dalam mengorganisasikan pengalaman belajar siswa melalui tahapan pembelajaran yang siklikal dan sistimatis. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan akan dapat mendorong keaktifan siswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran yang diikuti, memacu siswa berpikir kritis, menumbuhkan kemandirian dalam belajar, mendorong siswa untuk merealisasikan kreativitas berbahasanya secara nyata, serta dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa secara optimal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka terdapat rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana kondisi pembelajaran keterampilan membaca pemahaman pada mata pelajaran Bahasa Inggris SMA di Surakarta?
2. Bagaimana kebutuhan model pembelajaran *invoread* untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa SMA?
3. Bagaimana menghasilkan model pembelajaran *invoread* untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa SMA?

4. Bagaimana keefektifan model pembelajaran *invoread* untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa SMA?

C. Tujuan Pengembangan

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian tersebut, maka tujuan pengembangan adalah untuk:

1. Mendeskripsikan kondisi pembelajaran keterampilan membaca pemahaman pada mata pelajaran bahasa Inggris SMA di Surakarta.
2. Mendeskripsikan kebutuhan model pembelajaran *invoread* untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa SMA.
3. Menghasilkan model pembelajaran *invoread* untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa SMA.
4. Menguji keefektifan model pembelajaran *invoread* sebagai upaya meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa SMA.

D. Pentingnya Penelitian dan Pengembangan

Meningkatkan peran Sekolah Menengah Atas dalam menghasilkan model pembelajaran baru yang memadai efektif, efisien dan berdaya guna tinggi, mengembangkan teknik dan cara penyampaian materi secara kreatif, dan menjawab permasalahan pembelajaran di tingkat Sekolah Menengah Atas.

E. Spesifikasi Produk

1. Produk dan pengembangan model *Invoread* adalah sebagai berikut:a) Panduan Pembelajaran yang berisi 6 bagian yaitu: a) Pendahuluan, b) Konsep pembelajaran, c) Perencanaan, d) Pelaksanaan, e) Penilaian, f) Penutup

2. Lembar Kerja Siswa berisi 6 unit materi, setiap materi berisi standard kompetensi, indikator, dan materi pembelajaran tentang *reading teks, descriptive, announcement, recount, narrative, procedure dan spoof*.
3. VCD pembelajaran.

F. Manfaat Pengembangan

1. **Secara teoritis:** metode pembelajaran *Invoread* meletakkan dasar untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman bahasa Inggris siswa SMA.
2. **Secara praktis** bagi:
 - a. **Siswa**, menumbuhkan kesadaran untuk belajar secara mandiri, kreatif dan mampu menemukan informasi yang tertulis dalam teks bacaan sehingga mampu meningkatkan kosakata dan sekaligus meningkatkan keterampilan membaca pemahaman.
 - b. **Guru**, sebagai rujukan serta pilihan dalam merencanakan pembelajaran Bahasa Inggris di kelas secara efektif dan berdaya guna tinggi pada proses pembelajaran di kelas.
 - c. **Sekolah Menengah Atas**, sebagai bagian dari proses pendidikan Sekolah Menengah Atas merupakan institusi belajar yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Inggris.
 - d. **Masyarakat**, terpenuhinya ekspektasi akan hadirnya sekolah atau lembaga pendidikan dalam pemecahan masalah.
 - e. **Pemerintah**, terfasilitasi dalam pemenuhan kebutuhan, metode pembelajaran bahasa Inggris yang memadai sesuai dengan kebutuhan siswa dan guru.

G. Asumsi dan Batasan Pengembangan

1. Asumsi pengembangan

- a. Belajar aktif, mandiri, melibatkan peran siswa dalam proses pembelajaran di kelas (PBM).
- b. Memotivasi siswa untuk melakukan temuan secara mandiri tentang informasi yang ditemukan pada proses pembelajaran.
- c. Keaktifan siswa berkembang sesuai dengan kebutuhan siswa itu sendiri dalam meningkatkan kompetensi diri.
- d. Tahapan pada model pembelajaran *Invoread*, jelas, terstruktur, terukur dan sistematis, berpotensi meningkatkan keterampilan membaca pemahaman.
- e. Model pembelajaran *Invoread*, mewakili salah satu model pembelajaran yang inovatif dan dibutuhkan saat ini serta saat mendatang.
- f. Model pembelajaran *Invoread* mewadahi berbagai model pembelajaran, gaya penyampaian materi, cara belajar, meningkatkan kecerdasan, bakat, potensi dan kompetensi serta minat dan talenta siswa.

2. Batasan Pengembangan

- a. Model pembelajaran *Invoread* dikembangkan untuk mencapai standard kompetensi dalam rangka meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa pada proses pembelajaran Bahasa Inggris di SMA.
- b. Wujud model pembelajaran *Invoread*, secara fisik berupa: 1) Panduan pembelajaran, 2) Silabus dan RPP dilengkapi dengan panduan pembelajaran untuk guru dan lembar kerja siswa, 3) Lembar Kerja Siswa dilengkapi dengan standar kompetensi membaca, indikator membaca dan materi pembelajaran.

H. Definisi Istilah

1. Pengembangan, proses sistematis, menantang, rasional dalam menterjemahkan hasil analisis kebutuhan siswa dan guru dalam spesifikasi tertentu.
2. Model pembelajaran: pengembangan sistematis suatu model pembelajaran dengan menggunakan teori belajar dan teori pembelajaran tertentu agar tercapai perubahan perilaku yang diinginkan secara efektif, efisien, dan menarik.
3. Mata pelajaran Bahasa Inggris yang diselenggarakan di Sekolah Menengah Atas oleh Depdiknas sebagai wujud nyata pelaksanaan pendidikan Bahasa Inggris di lingkungan Sekolah Menengah Atas.
4. Kreatifitas: kemampuan menghasilkan cara menyampaikan pembelajaran yang unik, berbeda dan bernilai tambah melalui proses kreatif dan inovatif yang dipengaruhi oleh karakteristik siswa maupun kondisi lingkungan eksternal sehingga merupakan suatu model pembelajaran yang kreatif yang terdiri dari bagian-bagian yang menantang dan menyenangkan.
5. Pembelajaran berbasis inkuiri fokus pada penguasaan kosakata untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman Bahasa Inggris siswa SMA dengan memberikan pengalaman secara nyata dan berpusat pada siswa dengan mengorganisir temuan dan pengalaman belajar melalui proses diskusi.